



Peningkatan Skill Wawancara Narasumber Melalui Pelatihan Jurnalistik Teknik Wawancara Narasumber Pada Siswa SMA 02 Masehi PSAK Semarang

Improving Resource Interviewing Skills Through Students' Resource Interviewing Techniques Journalistic Training SMA 02 Masehi PSAK Semarang

¹⁾Retno Ayu Wulandari, ²⁾Nailla Rafa Safitri, ³⁾Nilot Pramudita Ayu Mahesty, ⁴⁾Alif Kurniyanto, ⁵⁾Fitrotul Afifah, ⁶⁾Abdul Rahman Bin Rahim, ⁷⁾Suhariyanto

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Indonesia

1) retnoayuw47@gmail.com, 2) naillarafa05@gmail.com, 3) nilotmahesty@gmail.com,
4) aliefkurniyanto@gmail.com, 5) afifahfitroh962@gmail.com, 6) abdulrahmannn600@gmail.com,
7) suhariyanto@usm.ac.id

Alamat : Jl. Soekarno Hatta, RT.7/RW.7, Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50196

Korespondensi Penulis : retnoayuw47@gmail.com

Abstract. *Improving journalistic skills, especially in the context of source interview techniques, is essential in the current digital information era. Journalism training in high school can be an effective means of improving these skills. This research aims to explore the effectiveness of journalistic training in source interview techniques conducted by Communication Science students at Semarang University for students at SMA 02 Masehi PSAK Semarang. The Participatory Action Research (PAR) method was used in this research, which involves observation, planning, action and evaluation. The research results showed a significant increase in students' understanding of various aspects of interview techniques, as well as students' enthusiasm during the training. The evaluation results showed a significant increase in students' understanding of interview techniques. This training makes a significant contribution to improving the quality of journalism education in schools and preparing students to face the demands of the professional world.*

Keywords: *Journalism training, source interview technique*

Abstrak. Peningkatan keterampilan Jurnalistik, terutama dalam konteks teknik wawancara narasumber, menjadi esensial di era informasi digital saat ini. Pelatihan Jurnalistik di sekolah menengah dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pelatihan Jurnalistik teknik wawancara narasumber yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang kepada Siswa SMA 02 Masehi PSAK Semarang. Metode *Participatory Action Research* (PAR) digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan observasi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman Siswa mengenai berbagai aspek teknik wawancara, serta antusiasme siswa selama pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terkait teknik wawancara. Pelatihan ini memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan Jurnalistik di sekolah dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia profesional.

Kata Kunci: Pelatihan jurnalistik, teknik wawancara narasumber

LATAR BELAKANG

Peningkatan keterampilan dalam bidang Jurnalistik merupakan hal yang penting, terutama di era informasi digital saat ini. Mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai calon

profesional di bidang ini memiliki tanggung jawab untuk menguasai teknik-teknik Jurnalistik yang efektif, salah satunya adalah teknik wawancara dengan narasumber. Wawancara dengan narasumber merupakan salah satu keterampilan inti dalam Jurnalistik yang membutuhkan keahlian dalam mengajukan pertanyaan yang relevan dan memperoleh informasi yang akurat.

Jurnalistik, yang berasal dari kata "Journalistick" dalam bahasa Belanda, dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "Journalism" yang berasal dari kata "journal" yang berarti catatan harian atau catatan kejadian sehari-hari. Pada awalnya, kegiatan jurnalistik hanya berfokus pada hal-hal informatif. Hal ini terbukti dari Acta Diurna, produk jurnalistik pertama pada zaman Romawi kuno saat Julius Caesar berkuasa. Seiring waktu, peran jurnalistik berubah dari hanya menyampaikan informasi menjadi alat kontrol sosial oleh kaum idealis. Jurnalistik tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membujuk dan mengajak masyarakat untuk mengambil sikap tertentu dan bertindak. Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Latin "diurna" yang berarti harian atau setiap hari, yang digunakan pada zaman Romawi ketika Julius Caesar berkuasa. Menurut Mac. Dugal, jurnalisisme adalah kegiatan mengumpulkan berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalisisme sangat penting keberadaannya di mana pun dan kapan pun. Substansi jurnalisisme mencakup berbagai aspek kehidupan tanpa mengenal batasan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan pemerintahan. Jurnalisisme telah berkembang dari sekadar menyampaikan informasi menjadi alat penting dalam membentuk opini publik dan menjaga akuntabilitas sosial. Kegiatan jurnalistik sekarang mencakup investigasi, analisis mendalam, serta penyampaian berbagai perspektif untuk membantu masyarakat memahami isu-isu kompleks.

Di sisi lain, siswa SMA juga merupakan salah satu segmen masyarakat yang memiliki kebutuhan informasi yang tinggi. Namun, mereka sering kali belum terlatih dalam menyampaikan informasi secara efektif, terutama dalam konteks media. Oleh karena itu, pelatihan Jurnalistik yang menasar siswa SMA menjadi sebuah kebutuhan penting.

Universitas Semarang sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menghubungkan antara mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan siswa SMA dalam upaya meningkatkan keterampilan Jurnalistik mereka. Dalam konteks ini, pelatihan Jurnalistik yang difokuskan pada teknik wawancara narasumber menjadi sebuah inisiatif yang bernilai tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pelatihan Jurnalistik teknik wawancara narasumber yang diselenggarakan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang kepada Siswa SMA 02 Masehi PSAK Semarang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi pelatihan jurnalistik tersebut serta kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan Jurnalistik Siswa

SMA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Jurnalistik ditingkat mahasiswa dan siswa SMA.

KAJIAN TEORI

Menurut Widiyanto (2016), wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan tertentu, dan di mana satu pihak (pewawancara) berusaha mendapatkan informasi dari pihak lain (narasumber). Kajian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi literatur, observasi, dan wawancara. Skill wawancara narasumber merupakan salah satu skill penting bagi jurnalis. Pelatihan jurnalistik teknik wawancara narasumber dapat membantu siswa meningkatkan skill wawancara mereka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan skill wawancara narasumber pada siswa.

Pentingnya Keterampilan Wawancara bagi Siswa

Keterampilan wawancara bagi siswa, khususnya dalam konteks jurnalistik, memiliki beberapa peran penting, antara lain:

Meningkatkan kemampuan komunikasi: Wawancara melatih siswa untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun nonverbal. Siswa belajar bagaimana menyampaikan pertanyaan dengan jelas, menyimak dengan seksama, dan merespons dengan tepat.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis: Wawancara mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Siswa belajar bagaimana merumuskan pertanyaan yang tepat, menganalisis informasi yang diperoleh, dan menarik kesimpulan yang logis.

Meningkatkan rasa percaya diri: Kemampuan wawancara yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa belajar bagaimana berbicara di depan orang lain dengan tenang dan meyakinkan. Memperkaya pengetahuan dan wawasan: Wawancara memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi dan wawasan baru dari berbagai sumber.

Peran Pelatihan Jurnalistik dalam Meningkatkan Keterampilan Wawancara Siswa

Menurut Ardiyanto (2017), Pelatihan jurnalistik dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan wawancara siswa. Pelatihan ini dapat memberikan siswa pengetahuan dan pengalaman yang mereka butuhkan untuk menjadi pewawancara yang efektif.

pelatihan jurnalistik dapat membantu siswa dalam:

PENINGKATAN SKILL WAWANCARA NARASUMBER MELALUI PELATIHAN JURNALISTIK TEKNIK WAWANCARA NARASUMBER PADA SISWA SMA 02 MASEHI PSAK SEMARANG

Memahami prinsip-prinsip dasar wawancara: Siswa belajar tentang tujuan wawancara, jenis-jenis wawancara, dan etika jurnalistik dalam wawancara.

Mengembangkan teknik wawancara: Siswa belajar bagaimana merumuskan pertanyaan, membangun rapport dengan narasumber, dan mencatat informasi dengan akurat.

Mempraktikkan teknik wawancara: Siswa berkesempatan untuk mempraktikkan teknik wawancara dengan narasumber yang berbeda.

Menerima umpan balik: Siswa menerima umpan balik dari pelatih dan teman sekelas tentang kinerja mereka dalam wawancara.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pelatihan Jurnalistik ini adalah *Participatory Action Research (PAR)*, yang meliputi tahapan observasi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Metode ini melibatkan partisipasi aktif peserta pelatihan sebagai cara untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi (Pujianto et al., 2023). Interpretasi dari setiap tahapannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan pada hari Kamis , 21 Maret 2024 di SMA Masehi 02 PSAK , untuk melihat kondisi fisik dan sosial sekolah. Berikut hasil dokumentasi dari observasi yang sudah dilakukan:

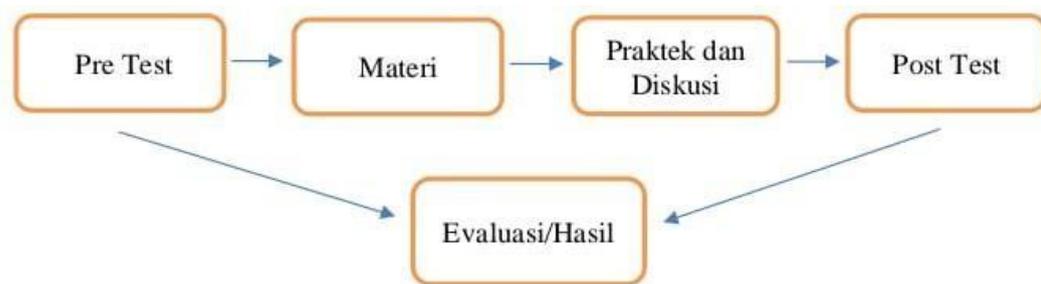


Gambar 1. Observasi Mitra

2. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, kami melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru SMA 02 Masehi PSAK untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai minat dan kebutuhan SDM sekolah dalam bidang Jurnalistik, khususnya dalam penguasaan teknik wawancara narasumber. Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMA 02 Masehi PSAK memiliki minat yang tinggi dalam pengembangan keterampilan Jurnalistik. Berdasarkan hasil tersebut, tim pelatihan menawarkan alternatif dengan menyelenggarakan pelatihan teknik wawancara narasumber. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, tahap perencanaan dilanjutkan dengan mempersiapkan materi dan kebutuhan teknis lainnya untuk mendukung kelancaran kegiatan pelatihan.

3. Tindakan Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan ini, dapat terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 2. Metode Kegiatan PKM

Gambar di atas menggambarkan alur pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dimulai dengan pre-test, yaitu pengukuran atau tes yang dilakukan sebelum pelatihan diberikan kepada siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum menerima pelatihan (Pujangga, 2020).

Setelah itu, materi disampaikan mencakup pengertian wawancara, jenis-jenis model wawancara, teknik persiapan, pelaksanaan, pasca wawancara, serta praktik dan diskusi. Sebagai bahan evaluasi, dilakukan post-test setelah pelatihan selesai untuk mengukur perubahan kondisi siswa sebelum dan setelah pelatihan (Husna, 2015).

4. Evaluasi Hasil evaluasi akan ditampilkan melalui olah data kuesioner serta *output* hasil kerjasiswa sebelum dan sesudah pelatihan pada sub bab pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik wawancara narasumber sebagai elemen penting dalam Jurnalisme telah ada sejak awal praktik Jurnalistik itu sendiri. Wawancara sebagai metode pengumpulan informasi oleh jurnalis telah menjadi standar praktik sejak abad ke-19 ketika jurnalisme modern mulai berkembang. Namun, pengembangan teknik wawancara yang lebih terstruktur dan profesional, khususnya dalam pelatihan Jurnalistik, mulai mendapatkan perhatian yang lebih serius pada awal abad ke-20. Ini terjadi seiring dengan profesionalisasi bidang jurnalistik dan pendirian sekolah-sekolah Jurnalistik, seperti Sekolah Jurnalistik Columbia yang didirikan pada tahun 1912. Dalam kaidah Jurnalistik, wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara (Jurnalis) dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang relevan dan akurat.

Wawancara merupakan proses penting dalam menjalankan penelitian, terutama penelitian kualitatif. Pewawancara harus berupaya untuk mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek penelitian (responden). Dukungan dari responden bergantung pada cara peneliti melaksanakan tugasnya, karena tujuan wawancara adalah mengumpulkan informasi yang akan dijadikan data. Data ini diperlukan untuk menyusun rumusan yang sebaik mungkin guna mencapai tujuan penelitian.

Melakukan wawancara harus memperhatikan etika untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Etika ini tercermin dari penggunaan bahasa dan sikap terhadap responden. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam etika wawancara adalah: mempersiapkan diri sebelum wawancara, membuat janji terlebih dahulu dengan responden, datang lebih awal ke lokasi yang disepakati agar tidak membuat responden menunggu, menyampaikan salam dan terima kasih atas kesediaan responden sebelum memulai wawancara, menjelaskan tujuan wawancara, memberikan deskripsi singkat tentang informasi yang ingin didapatkan, memperhatikan bahasa tubuh, berlatih mendengarkan dengan baik karena mendengarkan adalah aspek penting dalam wawancara, dan mengendalikan diri untuk tidak terlalu menonjolkan diri selama wawancara.

Dalam persiapan teknis untuk wawancara, beberapa hal perlu dipastikan agar proses berjalan lancar yaitu, pastikan peralatan perekam seperti kamera atau audio recorder dalam kondisi baik dan siap digunakan, pastikan pencahayaan di lokasi wawancara mencukupi agar gambar atau rekaman video terlihat jelas, pastikan lokasi wawancara telah disiapkan dengan baik, pilih latar yang sesuai dan minim gangguan untuk mendukung kesan profesional dan

fokus pada isi wawancara.

Ketika mencatat wawancara, fokus untuk mencatat poin-poin penting dari jawaban responden. Hal ini bertujuan untuk mempercepat proses wawancara tanpa kehilangan informasi kunci, setelah wawancara selesai, segera tuliskan semua detail yang telah dicatat dalam bentuk narasi. Hal ini membantu untuk merekam semua informasi secara komprehensif dan menjaga kesinambungan cerita dari wawancara, setelah proses mencatat selesai, penting untuk meninjau kembali hasil wawancara untuk memastikan semua pertanyaan telah dijawab dan kutipan penting telah dicatat dengan tepat.

Menurut Wardhana (2014), wawancara dalam konteks jurnalistik adalah "Kegiatan Komunikasi Dua Arah antara Pewawancara dan Narasumber yang Dilakukan dengan Tujuan untuk Mendapatkan Informasi yang Diperlukan Guna Penyusunan Berita atau Laporan." Wawancara Jurnalistik harus dilakukan dengan memperhatikan etika, kejujuran, dan objektivitas agar informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan berguna bagi pembaca atau pendengar.

Morrison (2008) mengemukakan bahwa wawancara dalam ranah pertelevisian dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu wawancara yang diselenggarakan di studio oleh seorang *Presenter* dan wawancara yang dilakukan di lapangan oleh *Reporter*. Agar sebuah wawancara dapat menggali informasi secara mendalam, pengetahuan serta penguasaan teknik wawancara oleh reporter menjadi syarat mutlak. Kegagalan dalam menguasai teknik ini dapat mengakibatkan wawancara yang dilakukan hanya bertumpu pada informasi permukaan. Lebih parah lagi, apabila wawancara tersebut disiarkan, penilaian langsung dari penonton terhadap kualitas konten yang disajikan akan menjadi risiko yang dihadapi.

Ishwara dan Luwi (2005), melalui Walsh, menekankan bahwa mendengarkan dengan baik merupakan kunci dari wawancara yang berkualitas. Pewawancara yang menunjukkan ketulusan dan empati, narasumber akan merasa lebih terbuka untuk berbicara. Dalam praktiknya, setiap pewawancara memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan wawancara, sehingga pengembangan keterampilan personal menjadi esensial untuk menunjang keberhasilan wawancara tersebut.

Kegiatan ini merupakan upaya pelatihan dalam teknik wawancara narasumber bagi siswa, dengan tujuan membantu mereka mengoptimalkan potensi mereka dalam bidang jurnalistik

Konsep ini sejalan dengan pandangan Anisah (2021), yang mengemukakan bahwa

**PENINGKATAN SKILL WAWANCARA NARASUMBER MELALUI PELATIHAN JURNALISTIK TEKNIK
WAWANCARA NARASUMBER PADA SISWA SMA 02 MASEHI PSAK SEMARANG**

pelatihan merupakan strategi untuk memperkaya individu dalam mengasah beragam keterampilan terkait dengan pekerjaan, termasuk produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja, sesuai dengan kebutuhan khusus serta kualifikasi yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pelatihan ini diadakan pada hari Selasa, 2 April 2024, di SMA Masehi 2 PSAK Semarang. Jumlah siswa yang berpartisipasi dalam pelatihan ini adalah 55 siswa, yang terdiri dari siswa kelas X dan XI. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 10 hingga 12 dan menggunakan metode pembelajaran interaktif, memungkinkan peserta untuk melakukan praktik langsung dalam sesi tanya jawab yang dipandu oleh narasumber.

Adapun *Rundown* dari kegiatan ini adalah

No	Waktu	Kegiatan	Lokasi & Pembicara
1	11.00 – 11.10	Pengisian <i>Pre Test</i>	Team
2	11.10 – 11.20	Pembukaan	Team
3	11.20 – 11.20	Materi dan Tanya Jawab	Team
4	11.40 – 11.50	<i>Ice Breaking</i> dan <i>Reward</i>	Team
5	11.50 – 11.55	Pengisian <i>Post Test</i>	Team
6	11.55 – 12.00	Penutup dan Foto Bersama	Team

Table 1 Rundown Kegiatan

Materi yang disampaikan dalam kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada sesi pertama, seluruh siswa yang menghadiri pelatihan diharuskan untuk mengisi kuesioner *pre-test* sebelum mendapatkan pemaparan materi sebagai langkah awal untuk menilai pemahaman dan tingkat pengetahuan mereka sebelum terlibat dalam proses pembelajaran. Materi Ini membahas mengenai konsep wawancara, variasi model wawancara, berbagai jenisnya, teknik-teknik wawancara, serta kode etik yang sesuai dengan standar-standar dalam bidang jurnalistik .

Adapun pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

1. Apakah Anda tahu yang dimaksud dengan wawancara narasumber?
2. Apakah Anda tahu langkah - langkah melakukan wawancara narasumber?
3. Apakah Anda tahu pentingnya menggunakan teknik wawancara narasumber dalam kegiatan jurnalistik?
4. Apakah Anda tahu apa yang harus disiapkan sebelum melakukan wawancara dengan narasumber?
5. Apakah Anda tahu kesalahan apa yang perlu dihindari saat melakukan wawancara narasumber?

Pada sesi kedua, Ketua Pelaksana menyampaikan materi prinsip-prinsip dasar Jurnalistik. Materi ini fokus pada konsep wawancara, variasi model wawancara, jenis-jenisnya, teknik-teknik wawancara serta kode etik yang sesuai dengan standar-standar dalam bidang Jurnalistik. Tujuan materi ini adalah untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai Jurnalisme.

Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai teknik proses wawancara narasumber yang dilakukan oleh wartawan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-wawancara. Wawancara merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengumpulkan informasi, di mana terjadi interaksi antara narasumber dan pewawancara untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, persiapan wawancara menjadi hal yang penting, meliputi pemahaman akan materi yang akan dibahas dan identitas narasumber yang akan diwawancarai.

Kegiatan Pelatihan Pengenalan Jurnalistik Teknik Wawancara Narasumber mendapatkan antusias yang tinggi dari siswa kelas X dan XI Hal ini dibuktikan dengan partisipasi aktif siswa dalam sesi tanya jawab setelah pemaparan materi dilakukan.

Berikut tangkapan gambar yang berhasil diabadikan pada saat kegiatan berlangsung:



Gambar 3. Sesi Pemberian Materi

Gambar Di atas Memperlihatkan Kegiatan Saat sesi pemberian materi berlangsung. Melani, salah satu anggota tim PKM yang menjadi pemateri, Menjelaskan Tentang teknik wawancara Narasumber. Pemberian materi ini langsung mendapat respon positif dari para siswa yang mengikuti kegiatan PKM.

Setelah sesi pemberian materi, para siswa kemudian di ajak untuk *Ice breaking* atau bermain Tebak-tebakan agar tidak merasa bosan saat materi yang dipaparkan Berikut merupakan momen kegiatan *Ice breaking* yang berhasil diabadikan:



Gambar 4. Sesi Ice Breaking

Pada Gambar di atas menunjukkan berlangsungnya Sesi *Ice Breaking* untuk siswa SMA 2 Masehi PSAK Semarang, untuk bisa mengenal satu sama lain melalui permainan sederhana. Melalui Sesi *Ice Breaking* siswa diminta untuk memperkenalkan diri, Hal ini membangun kesadaran akan keberagaman minat dan bakat di antara siswa.

Hasil dari pelatihan ini terlihat pada peningkatan pengetahuan siswa dalam ranah kognitif, di mana mereka dapat memahami berbagai model, jenis, teknik, serta kode etik dalam wawancara Jurnalistik sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang berlaku. Selain itu, keaktifan siswa dalam sesi tanya jawab menunjukkan bahwa mereka dengan antusias

menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Pada akhir pelatihan, peserta diminta untuk mengikuti *post test* guna mengevaluasi pemahaman mereka setelah mengikuti materi pelatihan. (Kusuma, 2023)

Berikut hasil dari pengisian pre-test dan *post-test* yang telah dibagikan oleh Team PKM kepada Siswa:

No.	Pertanyaan	Tingkat Literasi Jurnalistik						Peningkatan Pemahaman
		Sebelum			Sesudah			
		TH	T	Persentase	TH	T	Persentase	
1.	Apakah anda tahu yang dimaksud dengan wawancara narasumber?	6	14	70%	1	19	95%	25%
2.	Apakah anda tahu langkah - langkah melakukan wawancara narasumber?	11	9	45%	4	16	80%	35%
3.	Apakah anda tahu pentingnya menggunakan teknik wawancara narasumber dalam kegiatan jurnalistik?	9	11	55%	3	17	85%	30%
4.	Apakah anda tahu apa yang harus disiapkan sebelum melakukan	12	8	40%	4	16	80%	40%

PENINGKATAN SKILL WAWANCARA NARASUMBER MELALUI PELATIHAN JURNALISTIK TEKNIK WAWANCARA NARASUMBER PADA SISWA SMA 02 MASEHI PSAK SEMARANG

	wawancara dengan narasumber?							
5.	Apakah anda tahu kesalahan apa yang perlu dihindari saat melakukan wawancara narasumber?	13	7	35%	4	16	80%	45%
Jumlah								175%
Rata-rata								35%

Table 2 Hasil Observasi Kuesioner

Berdasarkan table di atas, hasil pre-test dan post-test kepada Siswa SMA 2 Masehi PSAK Semarang yang telah ditampilkan di atas, menunjukkan adanya kegiatan pemahaman terkait Teknik Wawancara Narasumber sebesar 35%. Meskipun dengan angka presentasi tersebut Siswa-siswi antusias terhadap adanya pelatihan ini.

SIMPULAN

Pelatihan Jurnalistik Teknik Wawancara Narasumber di SMA Masehi 02 PSAK Semarang berhasil membawa dampak positif yang signifikan. Dalam era informasi digital yang semakin berkembang, keterampilan Jurnalistik menjadi esensial, terutama bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai calon profesional di bidang tersebut. Kolaborasi antara Perguruan Tinggi, seperti Universitas Semarang, dan sekolah menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Jurnalistik ditingkat Mahasiswa dan Siswa SMA. Metode pelatihan yang menggunakan *Participatory Action Research (PAR)* memungkinkan partisipasi aktif para peserta, yang pada akhirnya berhasil meningkatkan pemahaman Siswa dalam ranah kognitif.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terkait teknik wawancara, seperti langkah-langkah melakukan wawancara, pentingnya menggunakan teknik wawancara dalam kegiatan Jurnalistik, persiapan sebelum wawancara,

dan kesalahan yang perlu dihindari. Antusiasme Siswa yang tinggi selama pelatihan mencerminkan keberhasilan program ini dalam menarik minat dan mendapatkan respon positif dari peserta. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan Jurnalistik di sekolah dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Para Guru dan Staf pendukung SMA 2 Masehi PSAK Semarang beserta Siswa/i kelas X & XI atas keikutsertaan dan partisipasi yang luar biasa dalam kegiatan "Peningkatan Skill Wawancara Narasumber Melalui Pelatihan Jurnalistik Teknik Wawancara Narasumber". Kehadiran dan dukungan kalian menjadi pilar utama kesuksesan acara ini. Terima kasih atas dedikasi, kerja keras, dan semangat kolaboratif yang telah kalian tunjukkan. Semoga pelatihan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam pengembangan keterampilan Jurnalistik dan pemahaman pentingnya teknik wawancara narasumber. Kami berterima kasih atas partisipasi aktif, antusiasme, dan semangat belajar yang telah kalian tunjukkan selama acara berlangsung. Terima kasih atas kerja sama dan kesempatan berharga ini dan semoga kita semua terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam dunia Jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, N. (2017). Penggunaan metode Participatory Action Research (PAR) dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 18*(1), 45-55.
- Iswara, L. (2005). *Catatan-catatan jurnalisme dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kusuma, G. (2023). Pelatihan jurnalistik pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) di SMAN 3 Tangerang. *Jurnal Pengabdian Bakti Nusantara, 31*.
- Kusumawati, B. G. (2021). Pelatihan jurnalistik di SMA Negeri Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.
- Morison. (2008). *Jurnalistik TV mutahir*. Jakarta: Kencana.
- Naufal, M. (2023). Peningkatan editing foto & video melalui pelatihan pengenalan aplikasi editing pada siswa kelas X. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Pujangga, J. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis Android untuk meningkatkan pemahaman materi diferensial di SMKN 1 Cisarua. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

***PENINGKATAN SKILL WAWANCARA NARASUMBER MELALUI PELATIHAN JURNALISTIK TEKNIK
WAWANCARA NARASUMBER PADA SISWA SMA 02 MASEHI PSAK SEMARANG***

Pujianto, W. E. (2023). Sosialisasi pemanfaatan aplikasi “Busa Online” pada pengepul sampah di Kecamatan Wonoayu Kabupaten. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9-24.

Rosalita, M. (2015). Wawancara, sebuah interaksi komunikasi. Dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*.